

# Keteguhan Diri SONITA LONTOH

*Ia menjadi mentor untuk program perempuan dan teknologi yang diselenggarakan pemerintah Amerika, juga menerima penghargaan presiden Indonesia untuk prestasinya.*

**IA SANGAT SUKA SEKOLAH.** Setelah lulus sarjana teknik industri dari University of California Berkeley, ia belajar di Harvard Business School dan meraih gelar master dari dua universitas, Massachusetts Institute of Technology dan Kellogg School of Management di Northwestern University. "Sebenarnya saya juga berencana sekolah di Kennedy School of Government di Harvard University, di Boston," kata Sonita Lontoh, yang memimpin bagian pemasaran Trilliant, perusahaan komunikasi terkemuka 'jaringan cerdas' (*smart grid*) yang berpusat di Silicon Valley, Amerika Serikat. Namun, ia mengurungkan rencana itu. Ia kembali ke rumahnya di San Fransisco untuk menjalani kehidupan bersama suaminya. "Selama empat tahun kami berpisah kota, karena saya kuliah," tutur Sonita sore itu, di salah satu kamar hotel di Jakarta. Ia tidak ingin meninggalkan sang suami lebih lama.

Selain menengok kedua orangtuanya di Jakarta, ia juga akan terbang ke Bali untuk hadir sebagai pembicara dalam "Forum Perempuan dan Ekonomi" yang diselenggarakan Asia Pacific Economic Cooperation pada 6 September 2013. Forum ini membahas infrastruktur untuk mendukung perempuan mengakses informasi, memperoleh pengetahuan dan berperan dalam pengembangan ekonomi.

Sepasang sepatu putih bertumit tinggi Jimmy Choo menggeletak di lantai. Kaki-kakinya baru saja terbebas dari rasa penat. Ia sudah melewati dua pertemuan hari ini, tetapi perbincangan kami bukan merupakan acara terakhir dalam agendanya. "Saya ada janji makan malam," katanya. Setelah blazer, kemeja dan celana jins membuat penampilan Sonita segar dan energik. Ia kemudian duduk di kursi di muka meja tulis itu, istirahat sejenak. Jendela kamarnya menyuguhkan langit dan pemandangan jalan utama kawasan Thamrin yang ramai.

Selama 20 tahun ini ia menetap di Amerika Serikat. "Sejak kuliah S1. Tapi setiap tahun saya pulang ke Jakarta untuk menengok orangtua," ujarnya. Ia anak tunggal. Ibunya kini berusia 78 tahun. Ayahnya 94 tahun. Di usia lanjut, ibunya masih aktif mengelola bisnis keluarga dan merasa kehilangan teman bertukar pikiran saat ia tak ada. "Jadi Ibu saya ngobrol dengan anjing-anjingnya, seekor doberman, seekor golden retriever, dan dua ekor anjing kampung. Tapi 'kan mereka nggak bisa memberi solusi," ceritanya, seraya tertawa.

Sebelum bergabung dengan Trilliant, Sonita bekerja di PG & E Corporation, perusahaan berbasis energi di San Francisco, yang melayani lebih dari 15 juta pelanggan. Di awal kariernya, ia dan beberapa teman mendirikan perusahaan *online games* dan ia juga sempat menjadi konsultan manajemen di perusahaan lain. Tak hanya berkecimpung di bisnis, ia aktif berorganisasi dan mengurus Yayasan Diaspora Indonesia. Ia juga salah satu anggota 85 Broads, jaringan global bagi para perempuan profesional yang bekerja ataupun yang pernah bekerja di 85 Broad Street, kantor perusahaan Goldman Sachs di New York City dan kantor-kantor Goldman Sachs di berbagai negara.

Sonita berkecimpung dalam industri yang menerapkan 'teknologi hijau' atau teknologi ramah lingkungan, yakni teknologi yang membuat manusia memanfaatkan energi secara efisien. Ia menjelas kaitannya dengan 'jaringan cerdas', "Penggunaannya dalam pengaturan pemakaian listrik dapat mengurangi tingkat emisi karbon dan emisi gas rumah kaca. Gedung-gedung akan mempunyai alat yang bisa *on* dan *off* sendiri, bekerja otomatis. Sebab *smart grid* ini terhubung dengan jaringan komunikasi, sensor dan monitor canggih. Sistemnya dua arah, bukan terpusat seperti jaringan listrik yang konvensional. Setelah *smart energy* ini diterapkan, lalu menjadi *smart city*. *Pilot project*-nya baru di beberapa kota dunia." 'Jaringan cerdas' juga memanfaatkan energi yang terbarukan, dari matahari, angin dan air.

Bagaimana dengan penerapan 'jaringan cerdas' di Indonesia? "Infrastrukturnya belum ada, jadi mau dibangun dulu. Sekarang PLN (Perusahaan Listrik Negara) sudah mulai membuat *pilot project*. Tapi masalahnya di sini orang yang punya listrik itu baru 70 persen. PLN ingin setidaknya 90 persen penduduk Indonesia

punya listrik dulu di tahun 2020," jawabnya. Di tahun 2020 pula, pemerintah Indonesia ingin mereduksi emisi karbon sebanyak 26 persen.

Tiga tahun lalu Sonita menjadi mentor profesional untuk program TechWoman, departemen Kementerian Luar Negeri yang dipimpin Hillary Clinton. Ketika ia selesai berbicara tentang energi dalam konferensi perempuan di San Fransisco, seseorang mendekatinya dan berkata bahwa ia cocok sekali untuk menjadi mentor program tersebut. Pemerintah Amerika waktu itu mencari perempuan-perempuan hebat di bidang teknologi dari negara-negara berkembang di Afrika, seperti Arab Saudi dan Lebanon, lalu mempertemukan mereka dengan orang-orang Silicon Valley untuk belajar. Sekitar seribu pelamar diseleksi dan yang terpilih 50 orang. "Kami menjadi mentor mereka. Ketika pulang ke negara masing-masing untuk melanjutkan kariernya, mereka sudah terhubung dengan Silicon Valley, terhubung dengan perusahaan-perusahaan besar di Silicon Valley. Mereka sudah masuk *network* tertentu yang membuat mereka bisa lebih maju lagi," kenang Sonita, yang berharap suatu hari akan kembali ke Indonesia untuk menerapkan ilmunya.

Ia memperoleh berbagai penghargaan berkat prestasinya, seperti 2012 Global Emerging Leader Under 40 Award dari National Association of MBA, 2012 Entrepreneurship and Corporate Excellence Diaspora Award dari presiden Susilo Bambang Yudhoyono, 2008 Communicator of the Year Award, dan 2007 Contender for the U.S. Environmental Protection Agency (EPA) Climate Award.

Sonita berpegang pada tiga prinsip dalam berkarier, "Pertama, berkontribusi lebih banyak pada masyarakat. Kedua, di bidang yang bersentuhan dengan teknologi, bisnis dan kebijakan. Ketiga, merupakan minat saya, yang juga berkaitan dengan tujuan apakah dunia ini memerlukan itu. Karena itu pula saya masuk ke *green technology*, karena bisa memenuhi tiga prinsip tersebut." Ia menegaskan bahwa keterlibatan perempuan di bidang 'teknologi hijau' membuat perempuan memiliki kesempatan untuk membawa perubahan. Menurut Sonita, setengah populasi dunia terdiri dari perempuan dan dunia akan lebih baik bila laki-laki dan perempuan bekerjasama untuk masyarakat. Tetapi ia menghargai perempuan yang hanya ingin menjadi ibu rumah tangga, "Itu adalah pilihan"

Selama menekuni bisnis, tantangan terberat dirinya berkaitan dengan etika. Ketika ia dan teman-temannya dulu membutuhkan tambahan dana untuk membuat perusahaan lebih maju, seseorang datang memberi solusi. "Dengan syarat yang tidak pantas, semacam korupsi. *And I am very happy to tell you we didn't do it*. Di saat-saat seperti itu, kita sebaiknya kuat. Karena kalau kita terpuruk di situ, untuk membanggunya lagi susah," kisahnya.

Sosok yang menginspirasi Sonita adalah ibunya sendiri. Ia berkata, "Saya ingin seperti dia. Ibu saya *business woman* dan bekerja keras sejak muda. Dia juga sangat dominan dalam keluarga, tapi dia sangat menghormati Ayah." Suaminya, Adam Skarsgard, seorang pengacara, sangat mendukung cita-cita dan karier Sonita. Ia menggambarkan sosok Adam, "Dia sangat *open minded*. Dia juga mahir dalam kerja domestik, kebalikan dari saya. Hahaha.... Dia mencuci, membersihkan rumah. Waktu saya masih sekolah itu, dia menengok saya sebulan sekali dan tinggal selama satu minggu. Dia mengurus saya. Orang-orang di sini pasti heran, kok suaminya yang mengurus rumah. Tapi kalau saya sih senang. Baguslah." Hatinya tertambat pada Adam, karena ia melihat lelaki itu akrab dan hangat dengan keluarga. "Dia dekat dengan orangtua dan adik-adiknya," ucapnya, sambil menunjukkan potret mereka.

Ia dan suaminya kadang berlibur ke kota-kota Eropa. Roma membuatnya terpesona. Di kota itu Sonita menemukan banyak hal menakutkan dari sejarah dunia, "Salah satunya kuil Pantheon, umurnya 2000 tahun, dari zaman Julius Caesar. Kami melihat tempat Julius Caesar dibunuh oleh Brutus. Di Roma, lorong-lorong kecil itu menyimpan sejarah." Ia menemukan sisi-sisi spiritualitas di kota lain di Italia, Vatikan, yang melengkapi rasionalitas pada dirinya. (LINDA CHRISTANTY) **Pengarah Gaya dan Penata Rias: Freddy Martin, Fotografer: Adha Togi.**

